

**Implementasi Manajemen Kurikulum dan Penilaian dalam Upaya
Membentuk Insan Kamil
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ell- Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap)**

Mugiarto, Rita Sulastini, Sri Handayani

Universitas Islam Nusantara Bandung

mugiarto520@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of curriculum management and assessment in an effort to form good people, using qualitative research methods. Sources of data in this study are primary sources and secondary sources. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, documentation. Test the validity of the researcher's data using credibility, dependability and confirmability. Data analysis includes data reduction, data presentation, drawing conclusions and data collection as a cyclical process. This study describes the implementation of curriculum management and assessment at the Ell-Futhah Bulupayung Islamic boarding school Patimuan Cilacap in an effort to form good people.

Keywords: *Implementation of Curriculum Management, Assessment, Insan Kamil.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen kurikulum dan penilaian dalam upaya membentuk insan kamil, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Analisis data meliputi reduksi data, sajian data, penggambaran kesimpulan dan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Penelitian ini menggambarkan tentang implementasi manajemen kurikulum dan penilaian di pondok pesantren Ell- Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap dalam upaya membentuk insan kamil.

Kata Kunci: *Implementasi Manajemen Kurikulum, Penilaian, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu wadah sebagai sarana pendidikan agama Islam, dimaknai tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) Indonesia.¹ Dapat diuraikan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang asli di Indonesia *indigenous* yang merupakan salah satu dari media dakwa walisanga dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Dimana sebelum walisanga menyebarkan Islam di Indonesia kurang lebih selama 800 tahun banyak sekali para pemuka agama Islam dari berbagai negara, misalnya dari Persia, Gujarat, Mekah dan cina akan tetapi belum bisa menghasilkan penyebaran Islam secara masif hanya keluarga mereka dan

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadiana, 1997), hlm. 3

lingkungan mereka saja. Ini berbeda dengan setelah walisongo berdakwa dengan menggunakan berbagai metode diantaranya adalah jalur perkawinan, mengembangkan pesantren, budaya jawa, dan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan ekonomi rakyat. Melalui lembaga pendidikan pondok pesantren para walisongo mengajarkan ilmu agama mulai dari ilmu tasawuf, tauhid, fikih dan berbagai macam ilmu agama lainnya. Melalui pesantren tersebut masyarakat mulai mengenal ajaran Islam yang akhirnya mereka masuk Islam.

Pondok pesantren ada di Indonesia kurang lebih abad 13 – 17 M, ada juga yang mengatakan abad ke 15 – 16 M.² Lembaga ini pada awalnya dirintis oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, beliau meninggal pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H.³ Lahirnya pondok pesantren dapat dijadikan awal mula perubahan pola pikir dan perilaku dimasyarakat (*agent of social change*), dengan menata masyarakat dari segala bobrohnya etika, kotornya politik, tidak pedulinya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, sampai dengan kemiskinan di masyarakat. *Kedua*, tujuan pesantren adalah mengembangkan Islam yang rahmatan lil'alamina pada wilayah nusantara. Lembaga pondok pesantren sebagai produk lokal tetap terjaga keberadaannya dan fungsinya dalam menjaga, dan mengembangkan pendidikan Islam di Nusantara ini.

Pondok pesantren membina generasi penerus yang pandai dan berakhlak karimah, serta semua potensi manusia secara integral baik dari *kognitif, afektif* dan *psikomotor*. Mampu mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, bukan aspek kecerdasan kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotor.⁴ Pengembangan pondok pesantren adalah dalam rangka modernisasi pendidikan Islam. Hal tersebut berangkat dari pembaharuan lembaga pendidikan Islam.⁵ Hadirnya sikap ingin maju di kalangan pesantren dalam mengambil tindakan perbaikan agar mampu menghadapi tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Dengan melakukan pengembangan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang bercita-cita pada masa kini sebagai jawaban dari modernitas. Pondok pesantren harus mengembangkan apresiasi yang terjadi di masa kini dan mendatang, sehingga mampu menghasilkan ulama yang berpandangan luas.”⁶

Ada beberapa hal mendasar dalam rangka Pengembangan kurikulum pondok pesantren diantaranya yaitu: pembelajaran pesantren, masih ada yang hanya menggunakan

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2006), hlm. 6

³ Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm.70

⁴ Farida anik, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm.8

⁵ Ayumardi Azra , *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000),hlm. 31

⁶ Ayumardi Azra , *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru...* hlm.51

model tradisional tanpa dengan memasukan kurikulum nasional, sehingga keinginan masyarakat untuk memasukkan putranya ke pesantren tersebut grafiknya menurun; dari segi kepemimpinan, metode, disorientasi pengembangan sumber daya manusia dan ekonomi, dan masyarakat beranggapan budaya akademik dan budaya ilmiah terlalu lemah dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Sudah saatnya pesantren menata sistem manajemen kurikulumnya agar tidak ketinggalan jauh dari lembaga pendidikan yang bersifat umum. Karena pesantren merupakan benteng moral dari generasi bangsa ini, tentunya pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Sehingga manajemen pengembangan kurikulum pondok pesantren sebagai sarana menjaga serta melestarikan ciri khas pondok pesantren dalam upaya eksistensi pondok pesantren, di era global dan modern saat ini. Sehingga dalam pengembangan kurikulum di pondok pesantren dengan tetap memperhatikan segala tantangan sebagai upaya menjawab segala persoalan yang ada dengan tetap memperhatikan nilai moralitas sebagai upaya membentuk para santri menjadi insan kamil.

KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Pondok Pesantren Dan Macam-Macam Pondok Pesantren

Pondok pesantren bersumber dengan istilah santri, dengan awalan pe dan akhiran an bermakna tempat tinggal para santri.⁷ Pendapat lain santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu "chantrik", bermakna orang yang senantiasa mengikuti guru dimanapun menetap.⁸ Istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti mengaji. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Kata "pondok" digunakan pada bahasa Indonesia bermakna kesederhanaan bangunan. Istilah pondok juga dari bahasa Arab "funduq bermakna ruang tidur, wisma, hotel sederhana. Lazimnya pondok pesantren biasanya hanya mengajarkan agama, seperti kitab kuning, al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, fikih dan tasawuf.⁹

Fungsi Pondok Pesantren juga sebagai lembaga dakwah dan sosial. Fungsi pesantren mempengaruhi lembaga tersebut selain masyarakat sekitar, menjadikan citra pesantren baik

⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchilish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 61

⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchilish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional...* hlm. 61-62

⁹ Abasri, et. al. *Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah Dalam Samsu Nizar (Editor), Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 287

untuk mencetak generasi untuk di terjunkan di masyarakat untuk menyebarkan ilmu-ilmu Islam yang diperoleh di pondok pesantren.¹⁰ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan sangat variatif, dan menerima terhadap perubahan-perubahan yang berlangsung di luar, pesantren dapat dikategorikan dengan istilah pesantren tradisional dan pesantren modern.¹¹ Dan ada juga pondok pesantren yang dikombinasikan antara pondok pesantren tradisional dan modern dalam sistem manajemen kurikulumnya yaitu dengan memadukan keduanya dengan tujuan menjawab segala persoalan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Karena antusiasme masyarakat terhadap pondok pesantren sangat besar, sehingga dalam pengelolannya tentunya harus memperhatikan tantangan terbaru yang berjalan di masyarakat luas.

Adapun macam-macam pondok pesantren adalah pondok pesantren tradisional, modern dan kombinasi keduanya, dengan keterangan sebagai berikut:

a. Pondok pesantren tradisional (salaf)

Pondok pesantren yang konsisten mempelajari kitab-kitab kuno dengan tidak memberikan pelajaran umum, dengan metode pembelajarannya adalah sorogan dan bandungan.¹² Pembelajarannya dilakukan secara individual dan kelompok dengan spesialis pada kitab-kitab klasik (kitab kuning).

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren dengan pengajaran klasikal memberikan ilmu umum dan ilmu agama, dan keterampilan.¹³ Pembelajaran pada pesantren ini dilakukan dengan satuan program dengan asrama kondusif untuk proses pembelajaran para santri.

c. Pondok pesantren campuran/kombinasi

Adalah pondok pesantren tradisional dan modern mayoritas yang ada sekarang merupakan pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas.¹⁴ Pondok pesantren mempunyai peran yang urgen sebagai bagian lembaga pendidikan. Karena pondok pesantren memberikan bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simpul budaya.¹⁵ Dengan pelan-pelan pondok pesantren memberikan pembinaan dan pengajaran kepada para santrinya. Sehingga dibutuhkan sinergi

¹⁰ Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2001), hlm.35

¹¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm., 58

¹² Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan...* hlm14

¹³ Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan...* hlm14

¹⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm.30

¹⁵ M. Dian Nafi', et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), hlm.11

antara pondok dan masyarakat dalam melakukan segala bentuk aktifitasnya dengan memadukan peran- perannya dengan masyarakat. Sehingga kehadiran pondok pesantren sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar apalagi di era saat ini, dimana moralitas masyarakat mulai mengalami degradasi, banyak sekali anak muda yang terkena virus globalisasi seperti mabuk-mabukan, narkoba, tawuran, seks bebas dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan satu persatu peran utama pondok pesantren:

a. Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahannya diatur sesuai urutan penjenjangan kitab. Penjenjangan ini diterapkan turun-temurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar dan santri lulusannya.¹⁶

b. Lembaga Keilmuan

Pesantren juga punya peluang menghadirkan diri sebagai lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainnya. Luas-sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakannya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab seperti itu dalam bentuk pidato. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan ke dalam bentuk buku juga. Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani menjadi pegangan pembelajaran di Makkah dan Madinah. Demikian pula karya Syekh Mahfudh at-Turmusi yang berjudul *Manhaj Dzawi an-Nadhar* yang menjadi kitab pegangan ilmu Hadis hingga sampai jenjang perguruan tinggi.¹⁷

c. Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri. Mulai dari makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan kedua orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih di bimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri

¹⁶ M. Dian Nafi', et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren...* hlm.12

¹⁷ M. Dian Nafi', et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren...* hlm.14

mampu mengurusnya sendiri. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Di situlah santri belajar bermusyawarah. Menyampaikan pidato, mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola urusan operasional di pondok dan mengelola tugas membimbing santri juniornya. Pelatihan-pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari nanti.¹⁸

d. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

Jarang pondok pesantren yang dapat berkembang dalam waktu yang sangat singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan dipahami sebagai membutuhkan penjiwaan. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat itu pesantren benar-benar mandiri dan lebih selektif pada lembaga penyandang dana dari luar masyarakatnya sendiri. Inovasi teknis terjadi di banyak masyarakat pesantren, tetapi inovasi sosialnya tidaklah begitu memenuhi harapan. Pengalaman itu menjadi latar belakang kritik atas wacana pengembangan masyarakat di pesantren. Jenis pengembangan masyarakat yang lebih menjadikan masyarakat pesantren sebagai pasar bagi produk asing menjadi sorotan tajam. Konsep pengembangan masyarakat pun diganti dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam konsep ini termuat pendekatan yang lebih memampukan masyarakat, yaitu yang dapat memperbaiki tata usaha, tata kelola dan tata guna sumber daya yang ada masyarakat pesantren.¹⁹

e. Lembaga Bimbingan Keagamaan

Tidak jarang pula pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Mandat pesantren dalam hal ini tampak sama kuatnya dengan mandat pesantren sebagai lembaga pendidikan. Di beberapa daerah, identifikasi lulusan pesantren pertama kali adalah kemampuannya menjadi pendamping masyarakat untuk urusan ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Dorongan keagamaan untuk peran ini antara lain adalah firman Allah SWT: “Hendaklah kalian berdakwah ke jalan Allah dengan hikmah, nasehat yang santun dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu

¹⁸M. Dian Nafi', et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren...* hlm.16-17

¹⁹ M. Dian Nafi', et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren...* hlm.17

Maha Tahu siapa diantara hamba-Nya yang sesat dari jalan-Nya dan Dia Maha Tahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk”.(Qs. an-Nah}l: 125).²⁰

f. Simpul Budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapnya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai menempatkannya ke dalam peran itu, baik yang berada di daerah pengaruh kerajaan Islam maupun di luarnya. Pesantren berwatak tidak larut atau menentang budaya di sekitarnya. Yang jelas pesantren selalu kritis sekaligus membangun relasi harmonis dengan kehidupan di sekelilingnya. Pesantren hadir sebagai sebuah sub-kultur, budaya sandingan, yang bisa selaras dengan budaya setempat sekaligus tegas menyuarakan prinsip syari’at. Di situlah pesantren melaksanakan tugas dan memperoleh tempat.²¹

B. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren

Pembaharuan kurikulum pondok pesantren dilakukan dalam rangka pengembangan pondok pesantren untuk menjawab persoalan masyarakat yang terus berkembang. Dengan berbagai persoalan yang dihadapi pondok pesantren, oleh karena itu pengembangan kurikulum pondok pesantren dengan menggunakan pendekatan dan cara yang tidak merubah ke khasan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang bersifat tradisional. Oleh karena itu salah satu cara yang perlu diperhatikan adalah pengembangan kurikulum pondok pesantren seharusnya dalam tatanan sistem pendidikan nasional.²² Secara umum kitab kuning digunakan sebagai acuan dasar kurikulum pondok pesantren di kategorikan menjadi dua bagian. Pertama, golongan pelajaran dasar yaitu al-Qur’an dan Hadits, dan hasil dari ijtihad penafsiran para ulama yang terdapat didalam kandungan al-Qur’an dan Hadits tersebut. Kedua, kelompok kitab kuning yang berisi perkembangan keilmuan Islam.

Seperti nahwu sharaf, fikih, balaghah, mantiq, ilmu ‘arud dan lain sebagainya. Untuk pengembangan eksistensi pondok pesantren tentunya harus diperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaan kurikulum dipondok pesantren diantaranya adalah:

- a. Pelaksanaan kurikulum berdasarkan kompetensi, yang berguna bagi dirinya. Santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dijalankan berdasarkan lima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3)

²⁰ M. Dian Nafi’, et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren...* hlm.20

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (TERAS: Yogyakarta. 2012), hlm.78

²² A.Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam *Pesantren* (PT Rineka Cipta: Jakarta. 2011), hlm. 12.

belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.

d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani*, *ing madyo mangun karso*, *ing ngarso sung tulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan).

Dapat kita lihat manajemen kurikulumnya pondok pesantren dengan materi kitab kuning sebagai rujukan dalam dalam menjawab segala persoalan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu didalam pesantren mengoptimalkan semua aspek manusia baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu ada hal yang menjadi perhatian dalam pengembangan pondok pesantren yaitu *faqohah*, *tabi'ah* dan *kafaa'ah*. Sehingga dengan ketiga sikap tersebut diharapkan para santri bisa mempunyai karakter yang baik serta bisa bekerja secara profesional ketika sudah keluar dari pesantren dan akan menjadi insan kamil

C. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran biasa digunakan dibagi menjadi kategori tradisional dan kombinatorik.

a. Metode-metode tradisional

1) *Wetonan*, suatu metode pembelajaran dimana para santri duduk mengelilingi kiai yang membahas materi atau bab dari suatu kitab. Para santri mendengar, memperhatikan serta menyimak kitab dengan mencatat jika perlu.

2) Metode *sorogan*, adalah santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

3) Metode hafalan, merupakan metode dimana santri menghafal bagian kitab yang dipelajarinya.

4) Metode *muhawarah*, merupakan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab.

b. Metode kombinatorik

Untuk menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat sebagian pesantren mengembangkan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, dan masih

ada tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.²³ Dengan model metode kombinatiftidak hanya bersifat tradisional saja, tetapi dengan berbagai metode dengan sistem klasikal dalam bentuk madrasah. Dengan hal tersebut proses belajar mengajar menjadi bervariasi sehingga para santri akan bertambah menjiwai dan mudah memahami dari materi yang diberikan oleh para ustad atau kyai. Denga metode ini diharapkan akan mampu menambah kualitas dalam pembelajaran karena menggunakan metode modern yang disesuaikan dengan teori pembelajaran modern dengan tanpa meninggalkan model lama yang baik.

D. Tujuan Pembelajaran di Pondok Pesantren

Tujuan umum pembelajaran di pondok pesantren adalah membina para santri berakhlak dan berperilaku Muslim dan menanamkan jiwa keagamaan pada semua segi prilaku sehari-hari sehingga mampu memberi manfaat kepada agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin.
- b. Mendidik santri agar mempunyai kepribadian dan mempertebal sikap patriotisme agar bisa membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- c. Mendidik para pembimbing pembangunan mikro dan masyarakat lingkungannya;
- d. Mendidik santri cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- e. Mendidik santri dalam mengembangkan kesejahteraan sosial lingkungannya sebagai upaya pembangunan masyarakat bangsa.²⁴

Dengan demikian model pembelajaran dipondok pesantren diorientasikan pada manusia yang bisa memberi manfaat bagi dirinya keluarga dan masyarakat serta bangsa. Hal ini bisa kita lihat dari tujuan umum pembelajaran di pondok pesantren adalah membina para santri berakhlak dan berperilaku Muslim dan menanamkan jiwa keagamaan pada semua segi prilaku sehari-hari sehingga mampu memberi manfaat kepada agama, masyarakat, dan negara. Begitu juga dapat kita lihat dari tujuan khusus pembelajaran di pondok pesantren yang diantaranya adalah Mendidik santri taqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin, mempunyai kepribadian dan mempertebal sikap patriotisme agar bisa membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara, menjadi pembimbing pembangunan mikro dan masyarakat

²³ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.150

²⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam ...* hlm. 6-7

lingkungannya, cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual, serta mampu mengembangkan kesejahteraan sosial lingkungannya sebagai upaya pembangunan masyarakat bangsa. Sehingga akan terwujud pembangunan secara fisik maupun moralitas sebagai modal dalam pembangunan manusia seutuhnya. Yang tidak hanya mementingkan kepentingan yang bersifat duniawi tetapi juga memperhatikan kepentingan yang bersifat ukhrowi.

Pendidikan Islam merupakan daya upaya untuk melestarikan dan menumbuhkan fitrah manusia serta semua kemampuan manusia yang ada padanya menuju terbentuknya insan kamil yang sesuai dengan petunjuk Allah dan ajaran Islam.²⁵ Insan kamil adalah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.²⁸ Dengan adanya konsep kamil tersebut manusia harus mampu mempontensikan segala yang Allah berikan kepada manusia untuk memakmurkan bumi Allah. Mulai dari akal, hati, ruh jiwa serta nafsnya seharusnya manusia harus mampu menggunakan hal tersebut, agar manusia tidak menjadi manusia yang ingkar dan kufur terhadap perintah dan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Untuk mencapai insan kamil setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni; Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan, Mengambil Pelajaran (*ibrah*), Nasehat (*mauidzah*), Kedisiplinan; Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*).

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian kualitatif lapangan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Penelitiannya dilaksanakan di Pondok Pesantren Ell- Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder yang ditemukan di lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Selanjutnya adalah analisis data meliputi reduksi data, sajian data, penggambaran kesimpulan dan pengumpulan data

²⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

sebagai suatu proses siklus. Penelitian ini menggambarkan tentang implementasi manajemen kurikulum dan penilaian di pondok pesantren Ell-Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap dalam upayamembentuk insan kamil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan perencanaan kurikulum pondok pesantren Ell-Futhah Bulupayung adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Ell-Futhah Bulupayung adalah perpaduan antara kurikulum nasional yang bersifat forma dari pemerintah juga menggunakan kurikulum khusus yang dirumuskan oleh tim perumus pondok pesantren.
- b. Dalam merencanakan kurikulum Pondok Pesantren, pengasuh pondok pesantren dan pengurus pondok pesantren membuat tim guna bermusyawarah untuk mendapat masukan tentang manajemen kurikulum pondok pesantren.
- c. Dalam Rapat tersebut hadir dewan pengasuh pondok pesantren, dewan asatid dan para pengurus pondok, badal thariqoh dan perwakilan wali santri untuk menyusun program kerja.
- d. Dalam rapat tersebut merencanakan kurikulum Ell-Futhah Bulupayung, jadwal kegiatan, metode belajar mengajar, tujuan kurikulum, serta amaliyah keagamaan seperti sorogan setoran hafalan al-qur'an, khataman al-qur'an, mujahadah, welasan, khaul thariqoh, khataman dzikir, suluk, musyawarah kitab, sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, dan lain sebagainya.
- e. Pendanaan kegiatan tersebut dari pengasuh pondok, para pengurus dan sumbangan dari para wali santri.
- f. Salah satu fungsi dari pelaksanaan manajemen kurikulum yang paling awal yang dilakukan adalah melakukan perencanaan dengan matang dengan semua Stakeholder agar program yang dilaksanakan bisa terkoordinir dengan baik sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang diharapkan semua pihak dalam rangka mengembangkan generasi insan kamil yang menjadi harapan dari masyarakat. Selain itu fungsi dari manajemen kurikulum adalah mampu menjawab tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Sehingga santri mamapu berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk membentuksantri yang insan kamil.

Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Ell-Futhah Bulupayung adalah ikhtiar dari para masyayikh dalam membentuk santri menjadi insan kamil adalasebagai berikut:

- a. Santri wajib mengkaji al-Qur'an secara bin nadhar dan bilghoib bagi santri yang mau

menghafalkan al-Qur'an;

- b. Santri di pondok Ell-Futhah Bulupayung wajib mengikuti kajian kitab kuning secara sorogan maupun bandongan;
- c. Semua santri wajibkan melaksanakan semua peraturan yang sudah ditetapkan;
- d. Semua santri wajib taat dan melaksanakan aktivitas pondok Ell-Futhah yang telah disampaikan kepada santri diantaranya shalat berjama'ah, mujahadah, welasan, tahlil, manakiban, istighosah, ro'an (kerja bakti), khitobah, pembacaan shalawat al-barzanjisi serta pembelajaran madrasah diniyah.
- e. Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR hadrah, seni baca al-Qur'an dan lain sebagainya.
- f. Pembentukan sikap insan kamil dengan metode pembiasaan akhlakul karimah, maun'idhathul khasanah, mujahadah, welasan, murakabah, suluk serta pembelajaran nasehat melalui kitab kuning, serta amaliyah yang diawasi langsung oleh pengasuh pondok dan pengurus. Sehingga akan menumbuhkan sikap yang baik yang mampu mempointensikan semua dari aspek manusia. Karena untuk mencapai derajat insan kamil santri harus berlatih amaliyah secara kontinyu melalui pembiasaan sehingga pada akhirnya menjadi karakter atau akhlak yang mulia sebagai salah satu syarat menjadi insan kamil.
- g. Karena dalam prosen menuju insan kamil dibutuhkan waktu yang panjang sebagaimana kita belajar apapun tentunya juga membutuhkan proses yang tidak pendek, karena manusia apabila tidak dilakukan pembiasaan biasanya akan mengalami kemalasan untuk melakukan kebaikan. Di dalam proses pembelajarannya dalam proses menuju insan kamil seorang santri bisa mencontoh perilaku seorang kyai sebagai pengasuh pesantren selama dua puluh empat jam. Disiniilah semua perilaku kyai akan dicontoh santrinya, dalam hal ini kyai memberi teladan, sehingga ada sebuah istilah *lisanul khal khoirun min lisanil maqol*, inilah yang menjadi sebab kenapa perilaku santri secara moral dan akhlak mampu menjadi contoh dimasyarakatnya. Dengan hal ini pula para santri akan mengalami proses pembentukan akhlak dan potensi lainnya sehingga akan tercapai tujuan dari pembelajaran dipondok pesantren tersebut sebagai insan kamil.

Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan kurikulum hal yang urgen adalah melakukan evaluasi kurikulum dan penilaian kepada para santri, pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Ell-Futhah sebagai berikut:

- a. Evaluasi rutin yang dilakukan pondok tersebut adalah ada yang dilakukan harian, satu minggu, satu bulan, triwulan, enam bulan dan satu tahun sekali yang terdiri dari kegiatan

pondok tersebut seperti setoran hafalan nadhman kita nahwu dan sharaf mulai dari kitab jurumiyah hingga alfiyah juga setoran hafalan al-Qur'an, serta yang bersifat mingguan bulanan hingga tahunan seperti kitab- kitab fikih, tasawuf, mujahadah, istighosah, suluk dan khataman di akhir tahun.

- b. Begitu juga ada rapat di akhir semester dengan mengevaluasi secara langsung, para santri disuru membaca kitab kuning, menterjemahkan secara terjemahan tradisional untuk bisa mengetahui i'rabnya maupun dari segi i'lalnya dari bacaan yang dibaca dan juga secara modern dengan menjelaskan kandungan yang dimaksud.
- c. Untuk aspek Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Muamalah ini dilakukan oleh pengurus pondok dengan memperhatikan keseharian mereka serta bagaimana para santri menaati peraturan dan jadwal yang ada.
- d. Untuk evaluasi materi pelajaran dari mata pelajaran umum adalah berupa ada yang bersifat harian, Ujian tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Kompetensi berupa ujian tertulis, lisan dan praktik.

Dari temuan penelitian yang penulis temukan Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung, secara serius melakukan kajian dan pengembangan kurikulum secara signifikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta menindaklanjuti dari evaluasi temuan perbaikan, dalam rangka membentuk santri yang mempunyai predikat insan kamil. Evaluasi dan penilaian di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung akan dijadikan dasar untuk menindaklanjuti, dengan perbaikan dari segi perencanaan kurikulum pada tahun berikutnya. Adapun apabila langsung diperbaiki maka, hasil evaluasi akan segera dijalankan untuk mencapai target keberhasilan penerapan kurikulum yang sudah berjalan selama ini. Diharapkan dengan memadukan antara kurikulum nasional dan pondok pesantren dapat membentuk manusia yang multi pengetahuan mampu menggunakan pola pikir secara cerdas, perilaku yang baik serta senantiasa membersihkan hatinya dengan kegiatan berdzikir, mujahadah, suluk dan kegiatan rohaniyah lainnya. Dengan juga memperbanyak kegiatan yang berhubungan dengan tazkiyatun nafs (pembersihan jiwa) seperti berdzikir, suluk dan lain sebagainya diharapkan para santri mampu mengenali dirinya secara kajian tasawuf, tetapi juga mampu memberi kesadaran akan tugas dan tanggung jawab hidup di dunia ini sebagai *khalifatullahi filardi* (wakil Tuhan) yaitu dengan memakmurkan bumi ini, bukan malah dengan merusak bumi yang kita tempati. Tentu sikap inilah yang harus ditanamkan kepada para santri El- Futhah Bulupayung dalam rangka menanamkan nilai-nilai, norma, karakter serta sikap setiap saat dalam memandang lingkungan, masyarakat, dan negara sebagai manifestasi dari sikap insan kamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi serta uraian tentang Manajemen Kurikulum dan sistem penilaian Pondok Pesantren dalam Membentuk insan kamil di Pondok Ell-Futhah Bulupayung maka dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan kurikulum melibatkan semua stakeholder agar kurikulum dipondok pesantren tersebut mampu menjawab segala persoalan dan kebutuhan yang ada dimasyarakat. Adapun pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dilakukan dengan budaya mutu serta terus secara kontinyu agar mampu membentuk karakter santri sehingga mendapat predikat sebagai insan kamil. Santri yang Akalnya cerdas serta pandai, jasmaninya kuat, hatinya takwa kepada Allah, berketerampilan, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Chozin Nasuha, Epistemologi Kitab Kuning, dalam Pesantren (PT Rineka Cipta: Jakarta. 2011)
- Abasri, et. al. *Sejarah Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara; Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah Dalam Samsu Nizar (Editor), Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulallah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003)
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut :2007)
- Ayumardi Azra , *Pendidikan Islam,Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000)
- Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti,2001)
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Farida anik, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya; Al-Ikhlash: 2003)
- M. Dian Nafi', et al, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007)
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)

- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (TERAS: Yogyakarta.2012)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadiana, 1997)
- Permendiknas No 22/2006, Lampiran, 3 (Jakarta: Depdinas, 2006). Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt)
- Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQAPRESS : 2001)
- Wahjortomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007)
- Wawancara dengan Gus Mashuri Mazdi pengasuh pondok pesantren Ell-Futhah Bulupayung
- Wawancara dengan KH Moh Syamsirokhim pengasuh pondok pesantren Ell-Futhah Bulupayung
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchilish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya* (Yogyakarta: TNP, 2004)
- Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, (Bandung, CV. Dipenegoro, 2002)